

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman modern saat ini banyak sekali tantangan untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman perilaku remaja dewasa ini tidak semakin baik tapi lama-kelamaan menurun. Dahulu Negara kita terkenal dengan budaya dan budi pekertinya yang baik dan luhur, akan tetapi sekarang banyak remaja yang menurun budi pekertinya. Banyak pihak yang menuntut peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran masal dan berbagai kasus kemerosotan moral lainnya. Bahkan di beberapa kota besar, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Karakter sangat penting bagi perkembangan anak, karena dengan karakter yang baik anak mempunyai keyakinan dan sikap untuk bertindak sesuai dengan hati nurani dan bisa membedakan hal yang baik dan buruk.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Amri dkk. (2011:3) "Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Remaja yang mempunyai karakter egois dan selalu ingin menang sendiri disebabkan karena suasana hatinya tidak stabil karena pada masa remaja jiwanya masih labil belum bisa mengontrol emosi diri dan banyak terjadi kenakalan dikalangan remaja yaitu kegiatan yang

menyimpang dan menjurus kearah kriminalitas yang bisa menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Di dalam mengamati perilaku siswa lebih difokuskan pada perilaku mereka yang menyimpang, yang mereka lakukan pada saat dimana seharusnya mereka belajar, baik itu di sekolah maupun pada saat mereka di rumah. Pada saat jam belajar diharapkan siswa menggunakan waktunya untuk belajar bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan orang lain.

Sekolah-sekolah di daerah harus membangun karakter siswa yang positif sehingga tidak hanya mencetak generasi yang berhasil dalam bidang kognitif (nilai) tapi juga afektif (moral). Karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Menurut Amri dkk. (2011:4) “ Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen – komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut”.

Para pakar pendidik umumnya sependapat tentang upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya.

Menurut Amri dkk. (2011:5)

“Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di banyak Negara Eropa/Barat

seperti: pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Pakar pendidik yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai – nilai sosial tertentu dalam diri peserta didiknya.

Pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Dari beberapa interaksi sosial tersebut, interaksi dalam lingkungan keluarga merupakan interaksi yang cukup penting dibandingkan dengan interaksi lainnya.

Lingkungan keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan karakter yang utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Lingkungan menurut Sartain dalam Hasbullah (2001:32) “Yang dimaksud lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*”. Keluarga Menurut Hasbullah (2001:33) “Keluarga adalah sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak”. Dari ke dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kondisi alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku anak karena dalam lingkungan keluarga pendidikan karakter atau budi pekerti yang pertama kali diajarkan oleh orang tua, waktu di rumah dan komunikasi dengan anak lebih banyak dari pada di sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari

atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Sebuah keluarga yang memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat terhadap anak diharapkan akan membantu anak tersebut bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama di sekolah. Sesuai dengan umurnya, siswa SMP tentu saja masih terbelang remaja. Usia remaja sangat rentan dalam bergaul karena remaja ini biasanya memiliki jiwa yang labil dan bergejolak, yang bisa dengan mudah dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik, kecuali mereka yang memiliki kekuatan mental yang cukup baik, tidak akan mudah terpengaruh. Kekuatan mental itu selain dari bawaan sejak lahir, dapat juga diperoleh dari dukungan keluarga karena keluarga bisa membimbing anak dalam memilih teman bergaul dan bisa mengontrol waktu bermain anak.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian orang tua dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung sehat dan positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras pada anak, orang tua yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian diri. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi anak dalam meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Setiap orang cenderung memiliki sikap disiplin diri pada diri mereka sendiri, sikap disiplin diri ini dapat timbul dalam diri pribadi dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Disiplin diri ini bisa dilakukan di lingkungan sekolah

maupun lingkungan keluarga. Menurut Arikunto (2001:114) “Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”.

Menurut Djamarah (2002:12) “Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Sikap disiplin timbul dari kehidupan pribadi seseorang karena ada dorongan untuk mentaati tata tertib yang ada. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan karena dapat melahirkan semangat menghargai waktu, orang-orang yang berhasil dalam belajar disebabkan adanya dorongan dari diri sendiri. Dengan membuat jadwal pelajaran dan melaksanakan belajar sesuai jadwal lama-kelamaan disiplin belajar akan mengalir dengan sendirinya, tanpa ada paksaan dari orang lain anak akan belajar dengan ikhlas dan penuh semangat.

Penanaman sikap disiplin juga ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini dengan memberikan kebiasaan – kebiasaan yang baik pada anak. Misalnya dari kecil diajarkan membersihkan tempat tidur sendiri ketika bangun tidur, disiplin belajar dengan membaca kembali pelajaran yang diberikan guru di rumah. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua akan terbawa oleh anak dan akan berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan anak kelak.

Dengan disiplin belajar terdapat kecenderungan bagi siswa agar terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara teratur yang mana belajar merupakan kegiatan yang mendasar atau kegiatan pokok yang dilakukan dengan kesadaran hati sehingga tidak perlu adanya pikiran dari orang lain.

Kedisiplinan yang ditanamkan orang tua sejak dini, menjadikan anak akan terbiasa melakukan pekerjaan tanpa adanya beban dan paksaan dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2012/2013”.

## **B. Pembatasan masalah**

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Untuk langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam penelitian ini pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.
2. Lingkungan keluarga pada penelitian ini dibatasi pada lingkungan inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
3. Kedisiplinan belajar terbatas pada kedisiplinan siswa di sekolah dalam mengikuti pelajaran dan di rumah dalam belajar.
4. Pembentukan karakter yang dibatasi dari perilaku anak atau siswa.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?
2. Adakah pengaruh kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

### **D. Tujuan penelitian**

Adanya tujuan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena dengan tujuan yang tepat menjadikan tolok ukur keberhasilan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep – konsep atas teori – teori tentang hubungan lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter pada siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kedisiplinan belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bermanfaat untuk semua orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis, dan menumbuhkan kesadaran bagi orang tua dalam memperhatikan perilaku anak dalam membentuk karakter yang baik di lingkungan keluarga.
- b. Sebagai masukan bagi siswa terhadap pentingnya penerapan kedisiplinan belajar dalam diri siswa.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

## **F. Sistematika Laporan**

Secara garis besar penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :



## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika laporan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang pembentukan karakter siswa, lingkungan keluarga, kedisiplinan belajar, hubungan lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter siswa, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, sampling, data dan instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik penyajian data, teknik analisis data.

## BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil analisis data yang meliputi : pengujian kualitas data dan hasil analisis data.

## BAB V PENUTUP

Penutup menguraikan tentang kesimpulan akhir penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN